



**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERKEARIFAN LOKAL DAN NILAI-NILAI
ISLAMI**

**“ADAT MANYANGGAR PADANG DI DESA BANGKAU
KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN”**

Didi Susanto¹, Khalisyah Listiani², Raudatul Jannah³, Hartini Hartini⁴

SD Negeri Banua Hanyar

khalisyahlistiani@gmail.com/

Submitted: 14 Nov 2023

Accepted: 29 Dec 2023

Published: 31 Jan 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen pendidikan berkearifan lokal dan nilai-nilai Islami dalam konteks Adat Manyanggar Padang di Desa Bangkau, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Fokus penelitian adalah pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan Islami ke dalam kebijakan dan praktik manajemen pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi manajemen pendidikan berkearifan lokal dan Islami terhadap pengembangan pendidikan di Desa Bangkau

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Kearifan Lokal, Nilai-nilai Islami

ABSTRACT

This research examines the implementation of educational management with local wisdom and Islamic values in the context of Adat Manyanggar Padang in the village of Bangkau, Kandangan District, Hulu Sungai Selatan Regency. The focus of the research is on efforts to improve the quality of education by integrating local wisdom and Islamic values into education management policies and practices. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and document analysis. The results of the research are expected to provide a deep understanding of the contribution of educational management with local wisdom and Islamic values to the development of education in the village of Bangkau.

Keywords: Education Management, Local Wisdom, Islamic Values



Published by:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin, Kalimantan Selatan



PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Kalimantan Selatan merupakan salah satu dari lima provinsi yang ada di Kalimantan, sebagaimana dengan wilayah Indonesia lainnya yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi yang masih terjaga, provinsi dengan ibukota Banjarmasin ini, juga memiliki berbagai keragaman yang terkandung di dalamnya. Keragaman tersebut diantaranya budaya dalam bentuk bahasa, dengan dialek yang berbeda di beberapa wilayahnya, bentuk rumah hingga pada keragaman jenis pekerjaan. Keragaman budaya tersebut disebabkan berbagai macam hal, diantaranya faktor demografis dan geografis wilayah tersebut, contohnya wilayah Banjarmasin dengan adanya banyak jalur sungai, hal ini kemudian mendukung penduduknya sebagian besar berdagang dengan menggunakan akses sungai yang pada saat itu memang ramai dilalui oleh pendatang dari daerah lain, jalur transportasi, dan juga di jalur sungai bisa menjadi mata pencaharian masyarakat setempat salah satunya Sungai menjadi urat nadi kehidupan Masyarakat Banjar yang tinggal di Bantaran Sungai. Selain sebagai lokasi bermukim, sungai juga berfungsi sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian, dan lain sebagainya yakni mencari ikan di sungai.

Keislaman pangeran Suriansyah kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan dari segi kepercayaannya. Islam memberikan pandangan yang baru dalam menjalani kehidupan namun tetap dapat berjalan harmonis dengan adat-istiadat terdahulu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Lambat laun agama Islam meresap sempurna dalam kehidupan masyarakat Banjar, meskipun kerajaan Banjar telah berakhir namun masyarakat Banjar telah menganggap nafas dan pedoman tersendiri, penerimaan masyarakat Banjar terhadap Islam semakin meluas, hal ini terbukti dengan berdirinya banyak pesantren serta banyaknya pendakwah yang lahir di tanah ini, selain itu Islam juga kerap digunakan sebagai landasan peraturan pemerintahan saat ini.

Keberadaan Islam tidak hanya sebagai pengatur bagaimana cara manusia menyembah kepada Tuhannya namun juga pada berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan yang dulunya merupakan peninggalan dari nenek moyang dengan unsur primitifnya dan juga kebudayaan dari agama Hindu, Setelah masuknya Islam, bentuk-bentuk

kebudayaan tersebut masih dijalankan, perbedaannya terletak pada warna di dalam kebudayaan tersebut lebih bercorakkan Islam.

Ketiga unsur atau bentuk kebudayaan di atas, yang pertama kebudayaan sebagai sistem yang berupa gagasan, pikiran, konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma, pandangan, undang-undang atau yang berbentuk abstrak, hal ini terlihat dalam cara pandang masyarakat Banjar yang hingga saat zaman modern ini masih meyakini mitos-mitos yang berkembang pada zaman nenek moyang atau yang lebih sering dikenal dengan pamali.

Kemudian yang kedua, yaitu berupa sistem budaya yang berwujud pada aktifitas para pelaku dengan contoh upacara-upacara adat yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat primitif, kehidupan mereka selalu dihiasi dengan pelaksanaan upacara-upacara adat, setiap siklus kehidupan dari mulai kelahiran, perkawinan, membangun rumah hingga kematian selalu diadakan upacara dan upacara yang lainnya, di luar itu mereka juga sering melakukan upacara untuk persembahan kepada Tuhan maupun roh nenek moyang. Perilaku yang membudaya semacam ini masih terus berlangsung meskipun masyarakat telah menganut agama di luar kebudayaan asalnya.

Mengenai upacara ini akan dibahas lebih lanjut setelah ini.

Menurut para ahli antropologi, bentuk-bentuk upacara adat secara umum memiliki unsur utama yang harus dimiliki diantaranya, menurut Koentjaraningrat yaitu, tempat, waktu, alat untuk upacara dan orang yang terlibat didalamnya. Hal ini berlaku secara umum di daerah manapun, begitu pula dalam masyarakat Banjar.

Masyarakat Banjar, sebagaimana yang telah diterangkan diawal telah melalui berbagai kebudayaan yang menghiasi perjalanan zamannya, dari awal dengan kebudayaan primitif, kemudian agama Hindu datang hingga terbentuk kerajaan dengan beberapa ideologi barunya berasimilasi dengan kebudayaan yang telah ada, dan terakhir Islam datang, sebagai suatu ajaran agama yang menuntut pemeluknya menjalankan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Walaupun nampaknya Islam lebih bersifat memberikan pembaruan dalam pemikiran maupun aturan kehidupan, pada kenyataannya ada suatu hubungan yang harmonis antara jalannya budaya terdahulu dengan aturanaturan dalam

Islam, meskipun tidak selamanya semua ulama dapat berpikiran terbuka, namun secara umum Islam dapat mentolerir jalannya kebudayaan



yang tak dapat dengan serta merta dihapuskan dari keyakinan masyarakat yang telah ada. Diantara bentuk kebudayaan tersebut yaitu masih berlangsungnya beberapa upacara adat yang telah ada pada zaman Hindu, seperti halnya upacara membangun rumah, upacara memperingati perkawinan, kematian, dan upacara mandi hamil tujuh bulan, upacara adat menyanggar padang di Desa Bangkau Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Salah satu wilayah yang kerap masih melaksanakan tradisi seperti pelaksanaan upacara-upacara adat, yaitu wilayah yang akan menjadi kajian peneliti, yaitu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan atau tepatnya di Desa Bangkau Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Karena adanya perbedaan serta keunikan dalam upacara tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul makalah “Upacara Adat Manyanggar Padang di Desa Bangkau Kecamatan Kandangan Kabupaten

Hulu Sungai Selatan”. Peneliti akan mengkajinya secara mendalam yang akan dituangkan dalam makalah ini.

PEMBAHASAN

A. Adat Manyanggar Padang

Manyanggar Padang secara umum berarti upacara memohon keselamatan dari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk gaib penunggu tempat kerja (sawah, laut, danau, atau hutan). Sebagai sebuah tradisi tahunan, upacara ini sarat dengan nilai kepedulian terhadap lingkungan.

1. Asal Usul

Upacara Manyanggar Padang merupakan upacara tradisional nelayan di pedesaan Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam bahasa Banjar, upacara Manyanggar diartikan sebagai mambarasahi padang mambaribari urang nang kada dilihat, yakni selamat agar terhindar dari malapetaka dan bencana yang disebabkan oleh makhluk yang tidak terlihat.

Sementara itu, Padang berarti tempat bekerja seperti tanah, sawah, danau, atau hutan. Dengan demikian, *Manyanggar Padang* secara umum berarti upacara memohon keselamatan bagi orang yang bekerja di suatu tempat agar terhindar dari malapetaka yang disebabkan oleh makhluk tidak terlihat yang merupakan penunggu tempat kerja (Sama'ani dkk, 2005; Sjarifudin, 1987/1988).

Upacara yang biasanya diselenggarakan setahun sekali ini bermula dari kepercayaan

masyarakat Banjar bahwa seluruh tempat yang ada di bumi ini dihuni oleh makhluk gaib. Oleh karena itu, apabila manusia ingin bekerja di salah satu bagian bumi, maka manusia harus meminta izin terlebih dahulu kepada makhluk gaib penghuni tempat tersebut. Tujuannya agar makhluk gaib itu tidak mengganggu, atau bahkan bersedia membantu manusia agar mendapatkan hasil yang melimpah. Salah satu cara meminta izin itu adalah dengan membuat upacara persembahan sesaji (Sjarifudin, 1987/1988).

Salah satu profesi orang Banjar adalah menjadi nelayan di danau. Menurut Sjarifudin (1987/1988), danau dihuni oleh dua makhluk gaib, yaitu datu penunggu atas danau dan bawah danau. Datu penunggu atas danau adalah Datu Dagalong, Pangeran Sarianata, dan Pangeran Hidayat, sedangkan datu penunggu bawah danau yang secara struktural berada di bawah perintah Pangeran Hidayat terdiri dari Datu H. Barangsa, Datu Ibrahim, dan Datu Lamat.

Upacara Manyanggar Padang merupakan upacara bersama seluruh nelayan yang hidup di sekitar danau. Oleh karena itu, upacara ini dipersiapkan, direncanakan, dan didanai secara kolektif oleh nelayan. Tidak heran jika dalam setiap pelaksanaannya, upacara ini berlangsung meriah dan ramai. Bahkan, banyak tetangga desa serta wisatawan yang datang untuk menyaksikan upacara ini.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Upacara Manyanggar Padang umumnya digelar setahun sekali, yaitu menjelang musim kemarau, ketika air danau mulai surut (ditandai dengan hilangnya tanaman enceng gondok). Upacara ini digelar selama sehari semalam dan hari pelaksanaan biasanya hari ahad (Minggu).

Rangkaian upacara dimulai pada Sabtu malam/malam minggu yang diisi dengan mempersiapkan peralatan dan bahan serta berdoa/selamatan, kemudian dilanjutkan pada pagi hari hingga siang pada hari Minggu. Puncak acara pada hari Minggu ini berupa ritual persembahan sesaji.

Tempat pelaksanaan upacara Manyanggar Padang dipusatkan di dua tempat terpisah, yaitu di rumah penduduk untuk persiapan dan selamatan (baandi-andi) dan di danau untuk puncak acara. Pelaksanaan puncak acara di danau ini dilaksanakan di tiga lokasi berbeda, yaitu:

- Kepala danau yang dipercaya sebagai tempat tinggal Datu H. Barangsa



- Mungkur panjang (badan danau) yang dipercaya sebagai tempat tinggal Datu Ibrahim
- Mungkur kambing (ekor danau) yang dipercaya sebagai tempat Datu Lamat

3. Pemimpin dan Peserta Upacara

Upacara Manyanggar Padang dipimpin oleh dua orang yang masing-masing disebut Pangeran dan Kai. Pada saat berlangsungnya upacara, Pangeran mengenakan baju teluk belanga warna kuning sementara Kai mengenakan baju teluk belanga warna hitam. Keduanya akan dibantu oleh bidan (dukun bayi) dan kepala desa.

Adapun peserta upacara ini adalah para nelayan danau desa setempat ditambah beberapa nelayan dari desa tetangga. Upacara ini juga disaksikan oleh masyarakat luas. Karena hanya digelar setahun sekali, upacara tradisi ini tampak sangat meriah dan semarak.

4. Peralatan dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam upacara Manyanggar Padang cukup sederhana, yaitu:

- Ancak dari anyaman bambu untuk tempat sesaji,
- Pohon pisang untuk hiasan sesaji, dan
- Daun kelapa untuk hiasan sesaji.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Manyanggar Padang adalah sebagai berikut.

- Parapah kambing (panggang kepala kambing), yaitu sesaji untuk Nabi Khidir yang dipercaya memelihara ikan di dalam air. Dengan sesaji ini, Nabi Khidir dimohon untuk menutup lubang-lubang keluar ikan. Kambing dipilih yang berwarna hitam atau warna belang hitam putih sesuai permintaan datu penunggu danau.
- Parapah ayam (panggang ayam), yaitu sesaji untuk Datu Bagalung. Ayam dipilih yang berwarna putih, hitam atau hiran, disesuaikan dengan permintaan datu penunggu danau.
- Dodol yang terdiri dari dua macam, yaitu dodol biasa dan dodol banar (agak lembek).
- Wajik.
- Kakoleh, yaitu kue dari tepung beras.
- Pisang Mahuli, pisang emas, pisang susu, dan kelapa muda.
- Cingkaruk, yaitu sesaji untuk datu yang berada di bawah danau.
- Sesaji ini terbuat dari ketan yang digoreng.
- Jiwakan, yaitu kue yang dibentuk seperti ikan di danau tempat upacara dilakukan.

- Nasi lemak atau ketan, yaitu sesaji untuk para wali. Sesaji ini dibuat oleh perempuan yang sudah tua dan berhenti haid. Dibuat tiga macam nasi lemak, yaitu putih, kuning, dan hiran yang dimasak tanpa diberi bumbu dan dibentuk setengah lingkaran (bola).

- Bubur habang (merah) dan putih.
- Kue-kue yang dimakan setiap hari oleh penduduk.
- Ikan gabus yang dibelah perutnya.
- Sirih pinang dan tembakau.
- Beras.

5. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara Manyanggar Padang dibagi dalam 3 (tiga) tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

a. Persiapan

Persiapan upacara Manyanggar Padang dimulai sehari sebelum puncak acara. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat nelayan berdasarkan arahan dari pangeran, kai, bidan, dan kepala desa adalah sebagai berikut:

- Musyawarah antara masyarakat nelayan dengan para orangtua kampung dan ketua adat tentang waktu dan teknis pelaksanaannya.
- Kapan, di mana, dan bagaimana teknis pengumpulan dana, dan
- Memilih dan menentukan apa dan siapa yang akan menyiapkan bahan sesaji.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara Manyanggar Padang terbagi dalam tiga tahap, yaitu pelaksanaan ritual baandi-andi (berdoa dan selamat), ritual persembahan sesaji, dan ritual memulai pengambilan ikan.

1) Ritual Baandi-andi (Berdo'a dan Selamatan)

Ritual baandi-andi, yaitu pembacaan mantra-mantra (doa) dan selamat dilaksanakan pada malam hari sebelum puncak acara. Ritual ini dilakukan di rumah salah satu nelayan. Sesaji yang telah disiapkan sebelumnya dibacakan mantra hingga menjelang pagi. Hal ini dilakukan agar para dewa memberi berkah terhadap



sesaji yang ada dan agar upacara esok hari berjalan dengan lancar.

Ritual baandi-andi saat ini diganti dengan pelaksanaan shalat maghrib dan shalat hajat secara berjamaah dan diteruskan dengan membaca surat Yasin serta doa selamat di masjid kampung yang dipimpin oleh imam masjid. Pada saat pembacaan doa ini, biasanya Pangeran dan Kai akan mengalami kesurupan (trance). Dalam kondisi ini, Pangeran dan Kai akan menyampaikan kepada para datu penunggu danau bahwa esok hari masyarakat akan pergi ke danau dengan membawa berbagai sesaji yang diminta oleh para datu untuk melaksanakan upacara Manyanggar Padang.

Masyarakat biasanya membawa air putih dalam botol pada saat pelaksanaan shalat dan pembacaan doa di masjid. Botol tersebut dibuka tutupnya dan diletakkan di tempat yang telah ditentukan. Selesai berdoa, botol dibawa pulang dan airnya diminum oleh seluruh keluarga dengan harapan mencari berkah dari air yang telah didoakan, misalkan untuk menyembuhkan penyakit.

Pentas seni tari japin yang dipercaya sebagai permintaan datu penunggu danau digelar setelah shalat isya'. Selain japin, ada pula gagandutan (dangdut) yang dipentaskan oleh kelompok musik yang diundang. Ketika musik diperdengarkan, penduduk pun ikut berjoget.

2) Ritual Persembahan Sesaji, dan Ritual Memulai Pengambilan Ikan.

Masyarakat mulai bersiap untuk berangkat menuju danau ketika matahari mulai bersinar. Pertama-tama, Pangeran akan memberi isyarat berupa ucapan kepada para datu penunggu danau bahwa rombongan masyarakat sebentar lagi akan berangkat ke danau. Setelah itu, tari japin dan iringan musik dibunyikan selama beberapa saat sebagai tanda agar masyarakat bersiap berkumpul untuk berangkat ke danau.

Beberapa orang kemudian memasukkan sesaji-sesaji yang telah disiapkan ke dalam ketinting atau jukung (perahu) yang sudah menunggu. Selanjutnya, perahu secara beriringan

berangkat menuju ke tengah danau. Perahu paling depan dengan bendera warna kuning hitam adalah perahu Pangeran dan Kai.

Kai terus berdoa di hadapan sesaji persembahan selama perjalanan menuju danau agar para datu penunggu danau berkenan menerima sesaji dan tidak mengganggu jalannya upacara. Sesaji-sesaji itu nantinya akan diletakkan di tiga bagian danau, yaitu bagian kepala (hulu) danau, mungkur panjang, dan mungkur kambing.

3) Ritual Di Kepala (Hulu) Danau

Seluruh perahu pengiring membentuk lingkaran dan menyisakan perahu Pangeran dan Kai di tengah lingkaran setelah tiba di bagian kepala (hulu) danau. Sejurus kemudian, Pangeran mengambil dan memecahkan kelapa tua yang sudah dihilangkan sabutnya. Setelah itu, Pangeran mengambil gula habang yang sudah disiapkan dan memasukkannya ke tengah kelapa tadi dan menyatukannya kembali.

Pangeran kemudian mengambil telur ayam yang masih mentah, lalu memecahkannya dan meminum isinya. Sambil membawa kelapa tadi, dengan sigap pangeran menyelam ke danau untuk menyerahkan sesaji kelapa beserta gula merah sebagai persembahan kepada datu penunggu kepala (hulu) danau. Suasana di perahu senyap selama Pangeran menyelam.

Masyarakat yang berada di atas perahu diam sambil berdoa agar Pangeran cepat kembali ke permukaan. Masyarakat takut kalaukalau Pangeran tidak kembali akibat datu penunggu kepala (hulu) danau tidak menerima persembahan itu. Ketika Pangeran muncul ke permukaan danau, masyarakat bersorak gembira karena kemunculan Pangeran merupakan tanda bahwa datu penunggu kepala (hulu) danau menerima persembahan itu. Rombongan selanjutnya meneruskan perjalanan ke bagian danau kedua, yaitu mungkur panjang.

4) Ritual Di Mungkur Panjang

Perahu Pangeran dan Kai tetap memimpin di depan selama perjalanan menuju bagian mungkur panjang. Setelah tiba di bagian mungkur panjang, perahu

pengiring kembali membentuk lingkaran dan menyisakan perahu Pangeran dan Kai di tengah lingkaran. Sejenak kemudian pangeran melakukan ritual yang sama persis seperti yang dilakukan di lokasi kepala (hulu) danau. Pangeran mengambil kelapa tua, memasukkan gula merah ke dalamnya, dan meminum isi telur ayam mentah, lalu menyelam di danau untuk menyerahkan persembahan ke datu penunggu danau.

Setelah pangeran muncul lagi ke permukaan, semua orang di atas perahu bersorak gembira. Upacara pun dilanjutkan ke bagian ketiga danau, yaitu mungkur kambing.

5) Ritual Di Mungkur Kambing

Ritual di mungkur kambing ini merupakan ritual penutup dan paling penting. Hal ini dikarenakan bagian danau mungkur kambing dipercaya oleh masyarakat sebagai bagian lubang yang tembus ke danau lainnya. Oleh karena itu, kepala kambing yang dipersiapkan sebagai persembahan dianggap sebagai simbol penutup lubang tersebut agar ikan-ikan tidak lari dan hanya berkumpul di danau tersebut.

Pangeran memulai ritual di mungkur kambing dengan membakar kemenyan dalam sebuah tempat yang terbuat dari tanah sambil diiringi bacaan Al-fatihah, shalawat nabi, dan kumandang adzan dari salah satu nelayan. Seiring dengan itu, Pangeran mengambil kepala kambing yang telah disiapkan kemudian mencucinya pelan-pelan dengan air danau sambil membacakan mantra.

Setelah itu, Pangeran melompat ke danau dan menyelam menuju dasar danau dengan membawa kepala kambing tersebut. Suasana kembali lengang. Orang-orang di atas perahu berdoa semoga Pangeran cepat muncul kembali ke permukaan danau, karena itu merupakan tanda jika datu penunggu danau merestui upacara ini.

Sejenak kemudian Pangeran muncul di permukaan danau, dan orang-orang di atas perahu pun bersorak gembira sambil diiringi kidung-kidung tradisi dan tepuk tangan. Pangeran kemudian ditarik ke atas perahu oleh bidan dan dijabat tangannya.

Setelah itu, Pangeran memberitahukan jika datu penunggu danau merestui upacara tersebut.

6) Penutup

Rangkaian upacara Manyanggar Padang dianggap selesai dengan selesainya ritual di mungkur kambing. Upacara ditutup dengan membagi-bagikan seluruh sesaji dan makanan kepada semua peserta upacara tersebut. Mereka kemudian makan bersama. Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Selepas beristirahat, para nelayan akan mulai menangkap ikan di danau. Namun, sebelum itu, biasanya mereka kembali membuat ritual kecil berupa doa dan mempersembahkan sesaji.

6. Do'a-Do'a

Terdapat beberapa doa dan mantra yang dibaca pada upacara Manyanggar Padang ini, antara lain doa keselamatan, doa permohonan izin untuk mengambil ikan di danau, doa persembahan sesaji, dan doa permohonan agar mendapatkan ikan yang banyak. Doa dibaca oleh Kai diiringi keputulan asap dupa. Dalam memanjatkan doa, terkadang Kai mengalami kesurupan (trance) karena dimasuki oleh roh datu penunggu danau.

7. Pantangan atau Larangan

Terdapat beberapa pantangan atau larangan dalam upacara Manyanggar Padang ini, antara lain:

- Perempuan yang sedang haid dilarang ikut mempersiapkan segala sesaji dan persembahan,
- Pada saat membuat kue-kue yang dijadikan persembahan, siapa saja dilarang untuk mencicipi bahan yang sedang dibuat. Jika pantangan
- ini dilanggar, maka persembahan justru akan diterima oleh makhluk gaib lain, bukan datu penunggu danau yang dimaksud, dan
- Selama digelar upacara ini, seluruh peserta upacara dilarang membuat keonaran yang akan mengganggu konsentrasi Pangeran dan Kai dalam berdoa.

8. Nilai-Nilai

Upacara Manyanggar Padang memuat nilai-nilai kehidupan yang positif bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- Kebersamaan. Nilai ini tercermin dari perayaan upacara yang dipersiapkan dan digelar secara kolektif. Dalam kondisi ini, masyarakat merasakan kebersamaan. Hal ini penting karena kebudayaan tersebut bersentuhan langsung dengan aspek ekonomi. Nilai ini juga tercermin ketika seluruh masyarakat pergi bersamasama naik jukung (perahu) menuju tempat ritual. Mereka mengikuti ritual bersama secara khidmat, membaca doa, bersorak, dan akhirnya makan bersama. Suasana ini tentu saja akan menguatkan rasa solidaritas bersama sebagai satu suku Banjar yang berbudaya.
- Sakralitas. Nilai ini tercermin dalam berbagai ritual dan bacaan doa yang membutuhkan konsentrasi, ketenangan jiwa, dan keikhlasan seluruh peserta upacara. Hal ini tampak sekali pada saat pelaksanaan ritual persembahan sesaji di tiga bagian danau. Dalam suasana itu, masyarakat pasrah kepada Yang Maha Kuasa ketika menunggu Pangeran muncul ke permukaan danau setelah menyelam. Begitu pangeran muncul ke permukaan, seketika rasa pasrah itu meluap menjadi kegembiraan. Bagi mereka, tentu saat ini begitu menegangkan dan mengharukan.
- Peduli terhadap lingkungan. Orang Banjar tampaknya sangat menyadari bahwa danau sebagai tempat mencari penghidupan sangat penting untuk dijaga. Dalam konteks kebudayaan, upacara Manyanggar Padang merupakan simbol kepedulian orang Banjar terhadap lingkungan. Berbagai mitos tentang datu penunggu danau sengaja dikonstruksi agar mereka tidak sembarangan memperlakukan danau karena danau adalah sumber kehidupan.

B. Hubungan Kearifan Lokal Adat Manyanggar Padang Dengan Pendidikan

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Hal ini tentu akan melestarikan potensi masing-masing daerah. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah.

Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu kearifan lokal dapat juga dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal (Endraswara, 2010: 1). Basis kearifan lokal sangat penting untuk melandasi pendidikan. Hal itu disebabkan karena kearifan lokal merupakan ajaran batin (kebatinan) yang amat memperhatikan aspek-aspek humanistik. Kearifan lokal merupakan ciri orang berbudaya luhur. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi dan pedoman hidup.

Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan realitas plural yang terjadi. Kearifan lokal bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi berpihak yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Hal ini dapat diartikan jika dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal maka hasil *output* dan *outcome* pendidikan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, tapi lebih luas sebagai pembudayaan (*elkulturasi*) yakni pembentukan karakter watak bangsa, yang pada nantinya dapat membawa bangsa Indonesia lebih maju dan beradab. Jadi dapat disimpulkan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Belajar dengan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa proses. Endraswara (2012: 8) menyatakan proses tersebut melalui: (a) desentring, (b) dekanonisasi, dan (c) dekonstruksi. Maksudnya otonomi bacadan tafsir seharusnya boleh diselaraskan dengan kearifan lokal. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan

pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya.

Pembelajaran di sekolah dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Wisnumurti (2008: 32) menyatakan ada beberapa nilai kearifan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya :

- a. Nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana*: suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial diantara warga sekolah sehingga dapat berjalan sangat dinamis.
- b. Nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisuda*: sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insani yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
- c. Nilai kearifan lokal *Tat Twam Asi*: kamu adalah aku dan aku adalah kamu, atau secara etimologi dapat juga diartikan itu adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.
- d. Nilai kearifan lokal *Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya*: suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.
- e. Nilai kearifan lokal Bhineka Tunggal Ika: sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan di tengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini

sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan sosial yang multikultur.

- f. Nilai kearifan lokal *Menyama Braya*: mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Atas dasar nilai kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran, menjadikan siswa semakin cerah ketika belajar. Belajar yang sejalan dengan energy positif hidupnya, jauh lebih bermanfaat dibanding mempelajari sesuatu yang tak jelas. Belajar dengan basis kearifan lokal sangatlah tepat karena telah menggariskan sebuah cita-cita besar yaitu pencapaian keselamatan (*savety*). Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Melihat besarnya peranan basis kearifan lokal dalam dunia pendidikan yaitu dalam pembelajaran hendaknya ditanamkan sejak dini di bangku sekolah, agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan sosial yang dinamis kelak.

Adat Manyanggar Padang adalah warisan budaya yang kaya di hulu Sungai Selatan, yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan masyarakat setempat. Adat Manyanggar Padang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan. Melalui praktik dan tradisi adat, generasi muda dapat memahami dan menghargai sejarah serta identitas budaya mereka. Pendekatan ini memungkinkan sekolah-sekolah setempat untuk mengintegrasikan unsurunsur adat Manyanggar Padang ke dalam kurikulum, menciptakan

lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan relevan. Adat Manyanggar Padang memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi pendidikan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan saling menghormati yang ditanamkan dalam adat ini membentuk dasar karakter positif pada individu. Pendidikan yang mencakup aspek moral ini dapat membantu menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak baik, siap berkontribusi positif pada masyarakat.

Selain itu, adat Manyanggar Padang juga menciptakan peluang untuk pengembangan



keterampilan praktis. Dalam upacara adat, banyak keterampilan tradisional seperti tata cara upacara, seni pertunjukan, dan kerajinan tangan dapat diajarkan dan dipelajari. Sekolah dapat memanfaatkan hal ini untuk memberikan pendidikan praktis yang membangun keterampilan yang bermanfaat bagi siswa, sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

Adat Manyanggar Padang menciptakan hubungan kuat antara sekolah dan komunitas. Melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dapat meningkatkan partisipasi orang tua dan dukungan komunitas secara keseluruhan. Dengan melibatkan tokoh-tokoh adat dalam kegiatan pendidikan, sekolah dapat membangun jembatan antara dunia pendidikan dan masyarakat, menciptakan sinergi yang positif untuk mendukung perkembangan siswa.

Adat Manyanggar Padang dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan kurikulum yang inovatif. Dengan memadukan unsur-unsur adat dalam pembelajaran, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang unik dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya akan memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Adat Manyanggar Padang juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program ekstrakurikuler yang beragam dan berorientasi pada keberlanjutan. Misalnya, sekolah dapat membentuk klub atau kelompok belajar yang fokus pada praktik-praktik adat Manyanggar Padang, seperti tarian tradisional, musik, atau kerajinan lokal. Hal ini tidak hanya menciptakan ruang untuk mengeksplorasi bakat dan minat siswa, tetapi juga mendukung pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisional.

Adat Manyanggar Padang dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan. Praktik-praktik adat yang berhubungan dengan konservasi alam, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam dapat menjadi landasan untuk pengajaran tentang keberlanjutan dan lingkungan hidup. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu menyadarkan generasi muda akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.

Melalui adat Manyanggar Padang, masyarakat dapat merancang program-program pelatihan keterampilan bagi generasi muda. Keterampilan tradisional seperti pertanian,

kerajinan tangan, atau teknik konstruksi tradisional dapat diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Ini tidak hanya mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis untuk masa depan, tetapi juga memastikan kelangsungan hidup tradisi-tradisi lokal yang mungkin terancam punah.

Adat Manyanggar Padang dapat menjadi pijakan untuk program pertukaran budaya antar sekolah atau komunitas. Dengan mengadakan kegiatan pertukaran, siswa dapat memiliki kesempatan untuk belajar tidak hanya dari buku pelajaran, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan sesama siswa yang mewakili beragam budaya. Pertukaran semacam itu dapat membuka pikiran siswa terhadap keragaman, memperluas wawasan mereka, dan memperkuat hubungan antarbudaya.

Adat Manyanggar Padang dapat memainkan peran dalam pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kesederhanaan yang ditanamkan dalam adat ini dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter di sekolah. Hal ini membantu membentuk siswa tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai individu yang memiliki integritas moral dan etika yang kuat.

Terakhir, melalui adat Manyanggar Padang, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dengan memahami dan menghormati adat setempat, siswa dapat mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan menjadi warga global yang dapat berkontribusi positif pada masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hubungan antara adat Manyanggar Padang dan pendidikan adalah saling menguntungkan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai, praktik, dan tradisi adat ini ke dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih berarti, kaya, dan relevan bagi generasi muda, sambil tetap melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di bangku sekolah memberikan dampak positif sebagai pencerahan bagi guru, siswa, dan sekolah. Diantaranya:

- a. Bagi guru, apabila pendidik menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal, pembelajaran dapat dimodifikasikan yaitu dapat menyisipkan bidang lain seperti halnya seni, sastra, dan budaya. Salah satunya yaitu dengan





menyisipkan tembang dan cerita. Dengan mengkombinasikan hal tersebut, guru tidak kehabisan akal untuk memberikan inovasi dalam cara mengajarnya. Endraswara (2010) menuliskan beberapa cara yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur alternatif pembelajaran. Upaya tersebut ditujukan untuk menghilangkan kepenatan dan kebuntuan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran yang segar dan menggairahkan. Gembira itu sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Kunci kenikmatan adalah permainan. Belajar dengan permainan justru akan menciptakan suasana tidak tegang dan penuh daya tarik.

- b. Bagi siswa, apabila pendidikan berbasis kearifan lokal benar-benar diterapkan di sekolah dengan maksimal, siswa selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Hal ini tentu akan melestarikan potensi masing-masing daerah. Di sisi lain siswa akan mengalami langsung bahwa pembelajaran itu tidaklah membosankan sebagaimana selama ini mereka dapatkan, siswa akan semakin memahami dan menyadari serta memelihara kearifan lokal yang sudah ada.
- c. Bagi sekolah, sekolah sebagai pusat pendidikan tidak hanya menjaditempat transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai tempat pelestarian kebudayaan, pembentuk kebudayaan. Sekolah menjadi tempat pelestarian potensi masing-masing daerah, disisi lain sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah, jika selama ini pembelajaran di sekolah lebih terpaku pada buku dan teori serta budaya asing, kini dengan pendidikan berbasis kearifan lokal sekolah akan mampu mencetak pribadi yang unggul dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sekolah tidak semata-mata untuk pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur.

Penerapan kearifan lokal dalam membentuk karakter pada anak dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan sehari-hari misalnya

seperti menggunakan bahasa daerah, mentaati adat dan tradisi daerah sebagai acuan dalam hidup di masyarakat, dan juga dapat membiasakan anak untuk senantiasa berperilaku sopan. Kearifan lokal tersebut menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara mewarisi pengetahuan secara turun temurun, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal bermanfaat yakni

- a. Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat
- b. Merefleksikan nilai-nilai budaya
- c. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa
- d. Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa
- e. Ikut andil dalam melestarikan budaya

Melalui pendidikan kita dapat menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal setempat dan diharapkan para siswa tidak akan tergerus oleh derasnya arus globalisasi.

Dengan adanya pembelajaran berkearifan lokal disekolah yakni memperkenalkan bermacam-macam adat istiadat atau tradisi di suatu daerah yang ada di Kalimantan Selatan maupun yang ada di luar KALSEL itu merupakan suatu pembelajaran atau pengetahuan kepada peserta didik yakni salah satunya yang berkaitan dengan tema makalah ini tentang menyanggar padang yang berada di di Desa Bangkau Kecamatan Kandangan Kalimantan Selatan.

Peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan tentang adat menyanggar ini di mulai dari mengetahui tentang asal usul adat menyanggar padang, waktu dan tempat pelaksanaan, pemimpin dan peserta upacara, peralatan dan bahan, proses, pelaksanaan, do'a serta larangan atau pantangan yang ada di alam tradisi tersebut dan terdapat nilai-nilai positif terhadap lingkungan masyarakatnya. Dengan adanya pembelajaran ini para peserta didik diharapkan untuk mengenal lebih lanjut bermacam-macam tentang adat tradisi yang ada di daerahnya





masing-masing ataupun di luar daerahnya dan dapat mengamalkan nilai-nilai positif yang terkandung pada pembelajaran berkearifan lokal tentang adat manyanggar padang.

PENUTUP

Kesimpulan

Kondisi geografis Kalimantan Selatan yang banyak dilintasi aliran sungai menjadi penanda bahwa air sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan orang Banjar. Upacara Manyanggar Padang merupakan bukti bagi hal tersebut. Selain sebagai sebuah perayaan budaya, upacara ini menjadi bukti keunikan dan keterikatan orang Banjar terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, upacara ini perlu diapresiasi dengan berbagai kegiatan budaya lain yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Mengingat Kalimantan merupakan salah satu paru-paru dunia. Keragaman tersebut diantaranya budaya dalam bentuk bahasa, dengan dialek yang berbeda di beberapa wilayahnya, bentuk rumah hingga pada keragaman jenis pekerjaan.

Keragaman budaya tersebut disebabkan berbagai macam hal, diantaranya faktor demografis dan geografis wilayah tersebut, contohnya wilayah Banjarmasin dengan adanya banyak jalur sungai, hal ini kemudian mendukung penduduknya sebagian besar berdagang dengan menggunakan akses sungai yang pada saat itu memang ramai dilalui oleh pendatang dari daerah lain, jalur transportasi, dan juga di jalur sungai bisa menjadi mata pencaharian masyarakat setempat salah satunya Sungai menjadi urat nadi kehidupan Masyarakat Banjar yang tinggal di Bantaran Sungai. Selain sebagai lokasi bermukim, sungai juga berfungsi sebagai jalur transportasi, sumber mata pencaharian, dan lain sebagainya yakni mencari ikan di sungai.

Penerapan kearifan lokal dalam membentuk karakter pada anak dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan sehari-hari misalnya seperti menggunakan bahasa daerah, mentaati adat dan tradisi daerah sebagai acuan dalam hidup di masyarakat, dan juga dapat membiasakan anak untuk senantiasa berperilaku sopan. Kearifan lokal tersebut menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara mewarisi pengetahuan secara turun temurun, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

Melalui pendidikan kita dapat menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal setempat dan diharapkan para siswa tidak akan tergerus oleh derasnya arus globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi, dkk. 2010. *Kearifan Lokal di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY
- Sam'ani dkk, 2005. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Sjarifudin, 1987/1988. *Upacara tradisional Manyanggar Padang di Desa Bangkau*. Kalimantan Selatan: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Surasmi, Wuwuh Asrinining. 2012. *Menggugah Kesadaran Guru dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi*. UPBJJ Surabaya.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2010. *Menahapi kebudayaan Banjar, "Gasas Sasangga Banua"*. Makalah-makalah pada Kongres Kebudayaan Banjar ke-2 4-7 April 2010. Kalimantan Selatan: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

